




## Research Article

# Pemikiran KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari Terhadap Relevansi Pendidikan Islam Kontemporer

M. Alfian Miftahul Fauzi<sup>1</sup>, Mukh Nursikin<sup>2</sup>

Program Studi Magister PAI Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

E-mail : [riarwita24@gmail.com](mailto:riarwita24@gmail.com) 

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

E-mail: [retnowahyuningsih@staff.uinsaid.ac.id](mailto:retnowahyuningsih@staff.uinsaid.ac.id)



Copyright © 2025 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : March 10, 2024

Revised : September 20, 2024

Accepted : October 23, 2024

Available online : January 16, 2025

**How to Cite:** M. Alfian Miftahul Fauzi and Mukh Nursikin (2025) "KH Ahmad Dahlan and KH Hasyim Asy'ari's Thoughts on the Relevance of Contemporary Islamic Education", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 8(1), pp. 131–138. doi: 10.31943/afkarjournal.v8i1.1682.

## KH Ahmad Dahlan and KH Hasyim Asy'ari's Thoughts on the Relevance of Contemporary Islamic Education

**Abstract.** In fact, there are two important figures in the history of Indonesian Islamic education, KH. Hasyim Asy'ari and KH. Ahmad Dahlan, each has a different way of making a big impact. Founder of Nahdlatul Ulama, KH. Hasyim Asy'ari, emphasized the importance of Islamic boarding school-based education that combines religious knowledge with classical Islamic traditions. He believed that strengthening morals and understanding of the Shari'a should be the main foundation of education, while remaining open to the development of modern science. On the other hand, KH. Ahmad Dahlan, founder of Muhammadiyah, has a more progressive view of education reform. He encouraged the

modernization of the Islamic education system by adopting public school curricula and a rational approach to understanding religion. He also emphasized the importance of more systematic and organized teaching and general science as part of holistic Islamic education comparable to Western educational standards in force at that time. Even though they acted in different ways, these two figures were committed to improving the quality of education in Indonesia, with the main aim of creating a generation of Muslims who are intelligent, have morals and are able to contribute positively to society. They have formed two large organizations, NU and Muhammadiyah. These two organizations have become important pillars in the Islamic education system in Indonesia to date.

**Keywords:** Thought, KH. Ahmad Dahlan, KH. Hasyim Asy'ari, Contemporary Islamic Education

**Abstrak.** Bahwasannya terdapat dua tokoh penting dalam sejarah pendidikan Islam Indonesia, KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan, masing-masing memiliki cara yang berbeda untuk memberikan pengaruh besar. Pendiri Nahdlatul Ulama, KH. Hasyim Asy'ari, menekankan pentingnya pendidikan berbasis pesantren yang menggabungkan ilmu agama dengan tradisi Islam klasik. Dia percaya bahwa penguatan akhlak dan pemahaman syariat harus menjadi fondasi utama pendidikan, sambil tetap terbuka pada perkembangan ilmu pengetahuan modern. Sebaliknya, KH. Ahmad Dahlan, pendiri Muhammadiyah, memiliki pandangan yang lebih progresif tentang reformasi pendidikan. Beliau mendorong modernisasi sistem pendidikan Islam dengan mengadopsi kurikulum sekolah umum dan pendekatan rasional dalam memahami agama. Beliau juga menekankan pentingnya pengajaran yang lebih sistematis dan terorganisir serta ilmu pengetahuan umum sebagai bagian dari pendidikan Islam yang holistik sebanding dengan standar pendidikan Barat yang berlaku pada saat itu. Meskipun mereka bertindak dengan cara yang berbeda, kedua tokoh ini berkomitmen untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, dengan tujuan utama menciptakan generasi Muslim yang cerdas, berakhlak, dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat. Mereka telah membentuk dua organisasi besar, NU dan Muhammadiyah. Kedua organisasi ini telah menjadi pilar penting dalam sistem pendidikan Islam di Indonesia hingga saat ini.

**Kata kunci:** Pemikiran, KH. Ahmad Dahlan, KH. Hasyim Asy'ari, Pendidikan Islam Kontemporer

## PENDAHULUAN

Berdasarkan Pasal 1 Ayat (1) UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Proses pendidikan sebenarnya terjadi ketika pengetahuan ditransfer dari satu orang ke masyarakat. Menurut perspektif ini, pendidikan telah ada sejak praaksara. Dengan kata lain, pendidikan adalah transfer budaya. Transfer budaya mencakup sistem pengetahuan, bahasa, religi, mata pencaharian, dan banyak lagi.

Akan tetapi pendidikan awal memiliki beberapa konsekuensi penting jika dibandingkan dengan pendidikan setelahnya. Rasulullah SAW bersabda, "Muliakanlah anak-anakmu dan baguskanlah pendidikan mereka" (Abu Tauhied, 1930:3). Berdasarkan hadis ini, pendidikan dan pengajaran merupakan penghormatan atas hak-hak anak karena pada dasarnya pendidikan adalah hak anak untuk mendapatkan pendidikan. Namun, pada zaman dahulu, pendidikan tidak dapat diakses oleh semua orang karena pendidikan hanya dapat diakses oleh orang-orang

yang berkasta tinggi seperti brahmana dan kaum ksatria (pada zaman Hindu-Budha), orang non-pribumi (pada zaman penjajahan Belanda), dan orang-orang yang memiliki jabatan. Perkembangan pendidikan meningkat seiring berkembangnya zaman karena munculnya karakter. Kemudian terdapat dua tokoh pergerakan nasional adalah KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari, yang berkontribusi pada perkembangan pendidikan Islam. Abrina. (2022: 2-3).

Pada masa itu Indonesia dalam cengkeraman kolonial Belanda yang membagi pendidikan menjadi dua sistem pendidikan, yaitu sekuler dan tradisional. Pendidikan sekuler merupakan sistem pendidikan yang didirikan oleh pemerintahan Hindia Belanda yang dalam sistem pendidikan tersebut hanya menfokuskan pada pengetahuan umum saja. Sedangkan sistem pendidikan tradisional merupakan sistem pendidikan yang didirikan oleh tokoh-tokoh muslim Indonesia (ulama-ulama) yang dalam sistem pendidikan tersebut fokus pengajarannya hanya pada ilmu agama saja. Nur Faizi (2022: 3).

Dalam upaya untuk merubah paradigma pendidikan yang statis dan pemisahan antara pendidikan konservatif dan relegius oleh pemerintah kolonial Belanda tersebut diatas, KH Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari dengan pemikirannya berusaha melakukan gebrakan nyata yang dapat dijadikan dasar bagi sistem pendidikan di Negara kita.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan buku-buku, artikel, jurnal, opini ilmiah yang didalamnya mengungkap dan mengkaji Pemikiran Kh. Ahmad Dahlan Dan Kh. Hasyim Asy'ari Terhadap Relevansi Pendidikan Islam Kontemporer. Adapun teknik analisa data dengan menggunakan metode *deskriptif-analytic*. Data yang telah dianalisis kemudian dipaparkan dengan metode deduktif dan observasi melalui karya ilmiah yang berangkat dari teori umum untuk menuju pada kesimpulan yang merupakan jawaban dari rumusan masalah penelitian tertulis.

## **PEMBAHASAN**

### **Pemikiran Pendidikan KH. Ahmad Dahlan**

Pendidikan agama dan umum secara keseluruhan terbelah menjadi dua selama kemunduran Islam, yang ditandai dengan penutupan pintu ijtihad dan pengaruh pemikiran tasawuf yang berlebihan. Pendidikan agama dan umum berkembang di dunia Timur, di mana Indonesia berada. Menurut Mochtar Naim, penyebab utama kerancuan dan kesenjangan pendidikan di Indonesia, bersama dengan akibatnya, adalah dualisme dan dikotomi dalam sistem pendidikan yang berasal dari zaman kolonial, yang membedakan pendidikan "umum" dari pendidikan "agama". Asep Awaluddin. (2020: 13).

KH. Ahmad Dahlan berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk menghasilkan individu muslim yang berbudi pekerti luhur, alim dalam agama, luas pandangan, paham masalah ilmu keduniaan, dan bersedia berjuang untuk kemajuan masyarakatnya. Tujuan pendidikan tersebut adalah pembaharuan dari tujuan

pendidikan yang pada saat itu saling bertentangan: pendidikan pesantren dan pendidikan sekolah model Belanda. Di satu sisi, tujuan utama pendidikan pesantren adalah untuk menjadikan orang-orang yang baik hati dan mempelajari agama. Sebaliknya, sistem pendidikan Belanda adalah sekuler dan tidak mengajarkan agama. Disebabkan oleh dualisme pendidikan, terbentuk dua kutub intelektual: lulusan pesantren yang mahir dalam agama tetapi tidak mahir dalam ilmu umum; dan sekolah Belanda yang mahir dalam ilmu umum tetapi tidak mahir dalam agama. Melihat perbedaan ini, terjadi ketidaksamaan. Nani Kuniasih. (2024: 9-10).

Dalam keadaan seperti ini, KH Ahmad Dahlan berusaha untuk menghidupkan kembali pendidikan Islam di Indonesia. Menurutnya, pendidikan adalah cara terbaik untuk menyelamatkan umat Islam dari keterbelakangan dan pola pikir yang statis dan mengubah mereka menjadi orang yang dinamis, inovatif, dan kreatif. Oleh karena itu, selama proses pembangunan umat, pendidikan harus menjadi prioritas utama. Kembali pada Al-Qur'an dan hadist, mendapatkan pemahaman yang komperhensif tentang ajaran Islam, dan menguasai berbagai disiplin ilmu pengetahuan adalah kunci untuk meningkatkan kemajuan umat Islam. Hadi (2018). Gagasan dan cita-cita pembaharuan pendidikan KH Ahmad Dahlan menjadi bagian dari program awal Muhammadiyah. Tujuannya adalah untuk membersihkan Islam dari ajaran yang tidak benar (*bid'ah*, *takhayul*, dan *khurafat*), memperbaiki sistem pendidikan Islam, dan memperbaiki sosial kaum muslimin (Suwarsono, 2016). Sejak 1912, Muhammadiyah yang didirikan oleh KH Ahmad Dahlan telah masuk ke dunia pendidikan. Namun, pada tahun 1936, tujuan baru untuk pendidikan dibuat, dengan ucapan K.H Ahmad Dahlan, "Jadilah manusia yang maju, jangan pernah lelah dalam bekerja untuk Muhammadiyah".

### **Pemikiran Pendidikan KH. Hasyim Asy'ari**

Seperti yang disebutkan dalam bab *Adabul Alim wa Al-Muta'alim* tentang etika belajar bagi siswa, bahwa seorang siswa harus mempelajari empat kitab yang hukumnya *fardlu'ain* (kewajiban personal) terlebih dahulu sebelum mempelajari yang lain. Menurut KH. Hasyim Asy'ari, untuk memperoleh pengetahuan dan keyakinan yang mendalam, seorang siswa harus mempelajari empat kitab ini terlebih dahulu. Sebagai praktisi, terlihat pada upayanya untuk menerapkan ide-idenya. Sebagai teoritis, terlihat pada ide-idenya yang didasarkan pada kebutuhan masyarakat dan kondisi kultural saat itu. Namun, K.H. Hasyim Asy'ari harus mengajarkan materi atau sejumlah mata pelajaran kepada siswa pemula tanpa melihat usia atau kematangan pikiran mereka, siswa baru harus memulai belajar ilmu *fardu 'ain*. Dari kecil, pemikiran KH. Hasyim Asy'ari sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial pendidikannya. K.H. Hasyim Asy'ari tinggal dan belajar di pesantren, di mana ada perbedaan dalam hubungan antara guru dan siswa. Dia menyarankan siswa untuk memperhatikan sepuluh etika saat belajar agar mereka mendapatkan pengetahuan yang bermanfaat.

Kitab *Adabul Ali wa Al-Muta'alim* mencakup sepuluh prinsip moral menuntut ilmu berikut: Memiliki niat yang tulus, tidak mengharap sesuatu yang material, memanfaatkan waktu dengan baik, bersabar dan memiliki sifat *qanaah*, pandai membagi waktu, tidak makan dan minum terlalu banyak, bersikap hati-hati,

menghindari makanan yang menyebabkan kemalasan dan kebodohan, tidak terlalu banyak tidur, dan menghindari hal-hal yang tidak bermanfaat. Karena dia percaya bahwa ilmu dan agama sama, dia sangat berhati-hati saat memilih pendidik ini. Akibatnya, peserta didik harus tahu dari mana agama itu berasal. Selain itu, siswa harus memiliki keyakinan atau persepsi bahwa guru mereka memiliki otoritas dan keunggulan tersendiri. Oleh karena itu, siswa harus memahami dan menerapkan etika saat berbicara dengan guru mereka. Peserta didik harus bersedekah dan berdoa untuk guru mereka terlebih dahulu sebelum berangkat. KH. Hasyim Asy'ari juga mengatakan bahwa siswa harus sabar terhadap kekerasan dan kesalahan guru selama tidak menjadi kebiasaan atau menggoyahkan iman mereka. Seperti yang dijelaskan oleh K.H. Hasyim Asy'ari di atas, pola hubungan siswa dengan guru tampaknya menunjukkan bahwa guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai pengetahuan (ilmu) kepada siswa tetapi juga orang yang memiliki pengaruh besar terhadap perilaku (etika) siswa. Moh. Fuadi (2020:5-7.)

Menurut KH. Hasyim Asy'ari, kita sedang mencari ilmu. Sebelum berangkat Pelajar harus membersihkan hatinya dari penyakit seperti dusta, prasangka buruk, iri hati, dan akhlak dan iman yang tidak benar. Membangun nilai yang mulia berarti mengembangkan syariat Islam, mencerahkan mata batin, mendekatkan diri kepada Allah SWT, dan memperoleh pengetahuan untuk mencapai ridha-Nya. Beliau meminta mereka untuk belajar segera dan tidak menunda waktu. Ilmu dan pengetahuan, menerima dan mengakui bahwa Anda memiliki keterbatasan, menjadi waspada dan berhati-hati dalam setiap tindakan Anda, dan tidak terlibat dalam pergaulan yang tidak baik. Terlebih dahulu, kita harus mempelajari empat ilmu yang hukumnya fardhu ain sebelum mempelajari ilmu lain. Ilmu-ilmu ini adalah tentang Allah, sifat-sifat-Nya, fikih, dan yaitu pengetahuan tentang sifat-sifat Allah, fikih, akhlak, dan ilmu spiritual. Dimensi transendensi profetik yang mengandung elemen tafsir ini merupakan bekal aktif seorang ulama. Sulistiono Shalladdin Albany. (2021: 17).

Semangat tradisionalnya ini juga terlihat pada materi pelajaran, sistem, dan metode pengajaran. Di pesantren yang dipimpinnya ini, metode tradisional digunakan, termasuk metode sorogan (santri membaca dan membahas kitab di depan guru) dan bandongan (santri menyimak bacaan dan penjelasan guru), dengan materi khusus tentang subjek keagamaan. Namun, dalam upayanya untuk menyesuaikan perkembangan pendidikan, ia melakukan pembaharuan menjadi sistem madrasah yang menggunakan sistem pengajaran klasik. Bahkan tiga tahun kemudian, pada tahun 1919, mata pelajaran umum mulai dimasukkan. Rofiq (2017:8).

### **Relevansi Pemikiran KH. Ahmad Dahlan Dan KH. Hasyim Asy'ari Terhadap Pendidikan Islam Kontemporer**

Keterkaitan pemikiran KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari dalam pendidikan Islam saat ini adalah bisa dilihat pada aspek tujuan pendidikan Islam. Karena pemikiran Ahmad Dahlan hendak menyinergikan anatara aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Hal tersebut sama dengan kondisi pendidikan Islam saat ini yang tidak hanya menjadikan manusia memiliki kemampuan dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotor akan tetapi harus tertanam sikap dan pribadi yang

berakhlak kharimah. Tidak hanya hal-hal tersebut yang merupakan keterkaitan pemikiran KH. Ahmad Dahlan dalam pendidikan Islam di Era modern ini, juga terdapat ciri-ciri pendidikan yang digagas olehnya, yaitu lahirnya manusia-manusia baru yang mampu tampil sebagai “ulama-intelek” atau “intelektual-islam” yang berarti seorang Muslim yang memiliki keteguhan iman dan ilmu yang luas, kuat jasmani dan rohani. Namun gagasan atau model pendidikan integralistik ini masih terus dalam proses pencaharian. Sistem pendidikan integralistik tersebut sebenarnya warisan yang harus kita eksplorasi terus menerus sesuai dengan konteks ruang dan waktu, berkaitan dengan masalah teknik pendidikan bisa berubah sesuai dengan perkembangan ilmu pendidikan atau psikologi perkembangan. Nani Kuniastih. (2024: 11-12).

Bahwasannya pemikiran beliau sangat penting karena pendidikan merupakan pilar utama pembangunan peradaban dan kemajuan bangsa. KH. Ahmad Dahlan adalah salah satu tokoh pendidikan di Indonesia yang telah memberikan sumbangsih pemikiran tentang idealnya pendidikan Islam. Ide-idenya telah digunakan sebagai proses pendidikan hingga saat ini, yaitu pendidikan Islam yang menggunakan ruang kelas dengan kursi dan meja serta materinya yang dipadukan antara agama dan umum (Siti Arofah, 2015). Tujuan pendidikan Islam menunjukkan keterkaitan pemikiran KH. Ahmad Dahlan dengan pendidikan Islam modern. Karena tujuan pemikiran Ahmad Dahlan adalah untuk mengintegrasikan elemen psikomotorik, afektif, dan kognitif. Nur Faizi (2022: 15-16). Dalam konteks ini, Ahmad Dahlan melakukan pembaharuan dan perombakan mendasar pada sistem pendidikan yang ada pada saat itu. Dia memperbaiki sistem pendidikan umum dan memperbaiki sistem pendidikan Islam, menghasilkan model pendidikan unik yang dihasilkan oleh inovasi dan kreativitas cerdasnya. Oleh karena itu, pembaruan pendidikan Islam adalah upaya untuk merevitalisasi, mengubah, menata kembali, dan meninjau kembali pendidikan Islam dalam berbagai aspeknya sehingga dapat disesuaikan dengan perkembangan zaman dan memenuhi kebutuhan zaman. Indah Arlini. (2021: 5).

Pendidikan saat itu mengalami perubahan besar karena pembaharuan yang dilakukan KH. Ahmad Dahlan dalam bidang pendidikan. Pendidikan sebelumnya memisahkan ilmu agama dan umum. Namun, KH. Ahmad Dahlan menggabungkan keduanya dalam satu lembaga pendidikan. Salah satu konsekuensi dari sistem pendidikan pesantren adalah bahwa siswa hanya diajarkan tentang agama dan bagaimana menguasai kitab-kitab klasik. Kemudian, sistem tersebut memasukkan pelajaran tentang ilmu umum. Dianggap sebagai salah satu tokoh pendidikan yang signifikan dalam sejarah perkembangan pendidikan Islam di Indonesia, karena kontribusi KH. Ahmad Dahlan pada dunia pendidikan, termasuk transformasi sistem pendidikan Islam dari yang konvensional ke arah yang lebih modern dan pembentukan institusi baru yang terus berkembang pesat hingga saat ini. Syarof. (2023: 9).

Sedangkan isi pendidikan yang cukup menarik perhatian dalam konsep pendidikan KH. Hasyim Asy'ari adalah sikapnya yang sangat mementingkan ilmu dan pengajaran. Kekuatan dalam hal ini terlihat pada penekanannya bahwa eksistensi ulama, sebagai orang yang memiliki ilmu, menduduki tempat yang tinggi. KH.

Hasyim Asy'ari memaparkan tingginya status penuntut ilmu dan ulama dengan mengetengahkan dalil bahwa Allah mengangkat derajat orang yang beriman dan berilmu. K.H. Hasyim Asy'ari menulis kitab Adabul 'Alim wal Muta'alim yang diterjemahkan oleh M. Tholuth Mughni menjadi Menggapai Sukses Dalam Belajar dan Mengajar 2011 ini didasari oleh kesadaran akan perlunya literatur yang membahas adab dalam mencari ilmu pengetahuan. Menuntut ilmu merupakan pekerjaan agama yang sangat luhur sehingga ketika orang mencarinya harus memperlihatkan adab yang luhur pula. Dalam konteks ini, K.H. Hasyim Asy'ari tampaknya berkeinginan bahwa dalam melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan itu disertai oleh perilaku sosial yang santun pula. Hamidah Olfa. (2023: 2). Sehingga dalam bidang pembaruan pendidikan melahirkan berbagai kemajuan masyarakat Indonesia KH. Hasyim Asy'ari. pada masa kebangkitan Islam di Indonesia diwarnai dengan pemikiran KH. Hasyim Asy'ari yang berbeda dengan KH. Ahmad Dahlan. Bangkitnya pemikiran KH. Hasyim Asy'ari adalah menjawab dari ide pembaruan yang diungkapkan KH. Ahmad Dahlan dengan ingin tetap mempertahankan *tradisionalisme* dan menghendaki perubahan yang lebih baik dalam pendidikan Islam Indonesia. KH. Hasyim Asy'ari berperan dalam pendidikan Islam di Indonesia. Sumiati. (2022:7).

## **KESIMPULAN**

Pemikiran KH. Ahmad Dahlan, dan KH. Hasyim Asy'ari dalam bidang Pendidikan dilatar belakangi oleh setting sosial yang sama, yakni penjajahan. Oleh karena itu mereka sepakat menjadikan pendidikan sebagai kendaraan untuk menggapai kemerdekaan bangsa. Namun mereka juga memiliki paradigma yang berbeda tentang bagaimana seharusnya pendidikan itu diselenggarakan. K.H. Ahmad Dahlan menawarkan konsep Islam berkemajuan. Sedangkan K.H. Hasyim Asy'ari memperlihatkan semangat Islam kultural. Dua pemikiran ini relevan untuk dijadikan sebuah paradigma yang integratif dalam mengembangkan pendidikan yang memiliki kearifan dalam merespon problem dikotomik antara nasionalisme dan keagamaan

Beliau berdua merupakan tokoh sentral yang sangat besar kiprah dan perjuangannya di negeri ini, Muhammadiyah dan NU merupakan organisasi sosial Islam mainstream di Indonesia yang telah berdiri sebelum Indonesia merdeka. Kedua organisasi ini menggerakkan pembaharuan pemikiran Islam, dakwah, sosial, kesehatan dan terutamanya dalam bidang pendidikan telah berhasil meletakkan pijakan dasar pendidikan di tanah air, sebuah pendidikan yang berbasis keislamaan namun tetap sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman (*al-muhafazhah alal qadim as-Shalih wal akhdu al- jadid al-aslah*). Untuk mengapresiasi perjuangan dan pemikiran kedua tokoh perjuangan ini, penulis akan mencoba dapat ringkas pemikiran dan perjuangan kedua tokoh yang memberikan kontribusinya bagi umat Islam dan bangsa di Indonesia saat ini. Hasyim Asy'ari dianggap sebagai penerus estafet *tradisionalisme* Islam di Indonesia, selain karena kekeramatan dan kebesaran namanya, pemikiran Hasyim Asy'ari tak lain merupakan representasi dari ajaran Islam *tradisionalis*. Dan KH Ahmad Dahlan representasi dari ajaran Islam *Modern*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asep Awaluddin. (2020). Rekonstruksi Pemikiran Kh. Ahmad Dahlan Dalam Pendidikan Islam Berkemajuan. *MUADDIB: Studi Kependidikan Dan Keislaman*. 10. (02)
- Faizi Nur. (2022). Pemikiran Ahmad Dahlan Tentang Pendidikan dan Relevansinya dengan Pendidikan Kontemporer. *Jurnal el-HiKMAH Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam*. 16 (1)
- Hadi Pajarianto & Hamdan Juhannis. (2018). *Muhammadiyah Pluralis*. APPTIMA
- Hamidah Olfah. (2023). Pemikiran Hasyim Asy'ari Tentang Pendidikan Islam. *ejournal.nusantaraglobal.ac.id/index.php/sentri*. 2. (11).
- Indah Arlini. (2021). Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan Tentang Pendidikan Islam (Studi Penelitian Kepustakaan). *Turats*. 14. (2)
- Maulidnawati Jumrah Abrina. (2022). Relevansi Pemikiran Kh. Ahmad Dahlan Dan Kh. Hasyim Asy'ari Dan Pengaruhnya Dalam Bidang Pendidikan Islam *Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam. Journal unismuh alurwatul*. 2. (1)
- Moh. Fuadi (2020). Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari Dalam Pendidikan Islam. *Raudhah Proud To be Professional Jurnal Tarbiyah Islamiyah*. 5. (1)
- Nani Kuniasih. (2024). Pemikiran Kh. Ahmad Dahlan Tentang Pendidikan Islam Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Kontemporer. *Jurnal Tawadhu*. 8. (1)
- Suwarsono. (2016). *Pembaharuan Pendidikan Islam Sayyid Ahmad Khan dan K.H Ahmad Dahlan*. Suara Muhammadiyah.
- Rofiq Nurhadi. (2017). Pendidikan Nasionalisme-Agamis Dalam Pandangan K.H. Ahmad Dahlan Dan K.H. Hasyim Asy'ari. *Cakrawala: Jurnal Studi Islam*. Xii. (2)
- Siti Arofah, M. J. (2015). Gagasan Dasar Pemikiran Pendidikan Islam K.H Ahmad Dahlan. *Tajdid*, 13(2), 120.
- Syarof Nursyah Ismail. (2023). Kontribusi Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan Terhadap Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indonesia. *AL-RIWAYAH. Jurnal Kependidikan*. 15. (1)
- Sulistiono Shalladdin Albany. (2021). The Prophetic Dimension of KH. Ahmad Dahlan's and KH.Hasyim Asy'ari's Thought and its Implication in Education. *Al-MISBAH (Jurnal Islamic Studies)*. 9. (1)
- Sumiati Tomadehe. (2022). Sejarah Islam Modern Di Indonesia (Studi Atas Pemikiran KH Ahmad Dahlan Dan KH. Hasyim Asy'ari). *Jurnal Ilmiah Falsafah: Jurnal Kajian Filsafat, Teologi Dan Humaniora*. 8. (2)